

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 70-73
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15785339>

***Overconfidence Bias* Sebagai Penguat Manajemen Koperasi di Kabupaten Lombok Timur**

Lalu Nova Saza Yusma¹, Hilmiyatun²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunung Rinjani

*Email korespondensi: lnova8512@gmail.com, hilmiyatun28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunggulan *behavioral finance* dalam memperkuat manajemen koperasi, khususnya melalui penerapan indikator *Overconfidence Bias*. Permasalahan utama yang diangkat meliputi ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan, keanggotaan, serta proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh perilaku pengurus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap berbagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus koperasi kurang mempertimbangkan kelayakan anggota dalam pemberian kredit. Namun, Koperasi Mandiri Selong telah berhasil menerapkan pendekatan *behavioral finance*, khususnya dalam mengelola bias kepercayaan diri berlebihan (*Overconfidence Bias*). Temuan ini mendorong perlunya standarisasi manajemen koperasi berbasis *behavioral finance* untuk meningkatkan kualitas tata kelola koperasi secara menyeluruh.

Kata kunci: manajemen, koperasi, *behavioral finance*

Abstract

This study aims to describe the advantages of behavioral finance in strengthening cooperative management, particularly through the application of the Overconfidence Bias indicator. The core issues addressed in this research include inefficiencies in financial management, membership administration, and decision-making processes influenced by managerial behavior. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews involving key and supporting informants. The findings reveal that cooperative managers often overlook the feasibility of creditworthiness when granting loans. However, Mandiri Selong Cooperative has successfully applied behavioral finance principles, particularly in managing Overconfidence Bias, thereby enhancing its management system. This research recommends the adoption of standardized behavioral finance-based management practices by other cooperatives to improve organizational governance and promote sustainable development.

Kata kunci: management, cooperative, *behavioral finance*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Dalam praktik keuangan saat ini, berbagai permasalahan sering kali muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman *Overconfidence Bias* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Seperti yang dibahas oleh Hidayati (2018, hal 4) dalam bukunya yang mengatakan bahwa tidak semua paham akan *behaviour finance* secara mendasar agar tidak simpang siur terkait dengan konsep tersebut. Oleh karena itu, pemahaman ini harus didasari dari perilaku keuangan masing-masing pelaku agar manajemen yang dibangun mampu menopang semua aktifitas. Usaha pada pembangunan organisasi apapun itu bentuk, harus diperkuat oleh prinsip Manajemen agar terorganisir dengan baik. Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan sektor yang mempunyai peranan penting sebagai pembangunan ekonomi dan sebagai soko guru di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Ningtiyas (2017), semangat gotong-royong yang melekat dalam koperasi mencerminkan budaya asli Indonesia.

Manajemen koperasi akan lebih kokoh jika prinsip dasar terlaksana dengan baik dan tidak akan mudah ambruk dengan kondisi tertentu. Namun, manajemen koperasi masih terdapat kendala yang dihadapi oleh koperasi Indonesia diantaranya tidak memiliki kekuatan anggota dalam menentukan arah koperasi, tidak memiliki modal yang cukup, tidak memiliki anggota yang kompeten dalam bidang manajemen, tidak memiliki tata kelola yang baik dan kualitas koperasi masih beragam didalam

pengembangan strategi kerjasama dengan pihak luar dan pihak lain bahkan kinerja manajemen yang masih kurang (Soebijono, Binawati, and Erstiawan 2016).

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan banyaknya koperasi yang dibubarkan karena tidak produktif dari 1.187 koperasi yang terdaftar dan 1.209 yang tidak menjalankan oprasional dengan baik dan dinyatakan tidak aktif oleh pemerintah atau dinas koperasi. Dan 32 koperasi sudah dibubarkan dan sisanya masih proses pengusulan (Sair 2019). Dari data tersebut maka bisa disimpulkan bahwa yang tersisa mempunyai kendala pada perkembangan koperasi. Terpuruknya koperasi di wilayah Lombok Timur menimbulkan banyak koperasi harus gulung tikar atau berhenti beroperasi terkendala pada kepemimpinan atau pengurus koperasi.

Keberadaan koperasi-koperasi yang baik dan kurang membaik tersebut menjadi suatu perbandingan untuk mengetahui situasi koperasi yang mampu menerapkan behaviuor finance untuk mamperkuat manejemen koperasi dan memberikan indikasi pada koperasi atau organisasi lainnya yang memiliki kendala pada perkembangan koperasi itu sendiri. Dari hasil interviwe dengan pegawai koperasi dan pihak Dinas Koperasi akan menghasilkan pemahaman mengenai manajemen koperasi. Maka perlu untuk mengidentifikasi perilaku keuangan yang memiliki peranan dalam pengambilan keputusan seorang investor (Imron, Kornitasari, and Hasyim 2020). Hal yang terpenting adalah gaya kepemimpinan, kepercayaan, dan penerapan sistem informasi akuntansi manajemen agar terciptanya sebuah kepastian untuk meningkatkan kinerja manajerial (Jumaidi dan Lestari, 2021). Penerapan manajemen akuntansi masih terkendala pada pemahaman peran dan fungsi elemen koperasi, perekrutan anggota dan pemilihan manajemen koperasi, permodalan, sistem dan teknologi, dan komitmen (Susilawati, 2022). Dari berbagai pandangan tentang manajemen koperasi, masih banyak yang perlu dibenah untuk meningkatkan kesejahteraan koperasi.

Penelitian sebelumnya tentang koperasi umumnya menyoroti aspek kelembagaan, struktur permodalan, dan akuntabilitas formal. Pemilik UMKM perlu mengembangkan sikap keuangan yang baik di dalam pengelolaan usahanya sehingga pencapaian kinerja usaha lebih optimal (Fitria, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji *behavioral finance* para pengurus sebagai faktor penting pada manajemen koperasi. Kebaharuan dari penelitian ini mencari pandangan koperasi dalam mengkaji tentang behaviour finance dalam penerapan manajemen koperasi, yang telah diterapkan oleh Dinas Koperasi sesuai dengan Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 untuk dijadikan sebagai tatanan pengelolaan atau manajemen koperasi yang baik dan benar. Dari sekian banyak koperasi hanya sebagian kecil yang mampu mengembangkan usaha atau unit simpan pinjamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap *behavioral finance*, terutama dalam konteks bias kepercayaan diri berlebihan (*Overconfidence Bias*), sebagai landasan bagi penguatan manajemen koperasi. Studi ini bertujuan untuk menggali bagaimana persepsi dan penerapan konsep ini di kalangan pengurus koperasi, serta dampaknya terhadap kinerja koperasi di Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci dan informan pendukung yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pengelolaan koperasi. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono 2018, 95–96). Penelitian berlangsung selama empat bulan, dari Februari hingga Mei, dengan teknik pengolahan data melalui dokumentasi, reduksi, dan interpretasi temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan beberapa pengurus menyatakan bahwa “....apa yang menyebabkan apa itu tadi kendala perkoperasian katakan sumber daya manusianya inggih itu karena pokoknya intinya di SDM (suara karyawan lain) daya kepemilikan maupun pengawas ataupun pengurus..... manajemen juga perlu didukung dengan kejujuran, kadang jujur tapi aturannya yang kalah... terkait dengan menager, iya itu tadi yang saya bilang terkait dengan manajemen keuangan, bahwa ketika kita ingin melihat koperasi itu maju dilihat dari partisipasi anggota...Pada intinya semua koperasi sama iya sama tetapi akhirnya situ ada memang harus prinsipnya yang ada terutama di pengurusnya kan seperti itu kan jadi maju mundur sebuah usaha termasuk atau colebnya suatu koperasi

tergantung pengurusnya.....pengurus pengawas juga harus memahammi bidangnya pengawas (suara karyawan lain lebih jelas dari pada suara pak kbid) yang mengawasi segalanya kalok kegiatan pengurus juga harus memiliki pemahaman yang baik terkait denngan koperasi dan anggota pun harus memiliki pemahaman yang baik tentang koperasi karena dialah anggota yang akan menerima laporan pertanggungjawaban ketika itu tidak maching pemahamannya nah disitu kemungkinan terjadinya bah itu...”

Narasumber lain menyatakan bahwa “....Kesimpulannya sebenarnya di pengurusan, di pengurusan SDM Kalok menurut pengalaman saya karena iyaa, kepengurusannya seperti saya sebagai bendahara, tidak sejalan dengan ketua, maksud saya tidak sejalan, saya mau melaksanakan program koperasi sesuai dengan aturan, sedangkan ketua arahnya lain, sehingga PL atau pegawai kita dibawah itu menjadi bingung, dia harus bekerja bagaimana...” apa yang menyebabkan apa itu tadi kendala perkoperasian katakan sumber daya manusianya inggih itu karena pokoknya intinya di SDM (suara karyawan lain) daya kepemilikan maupun pengawas ataupun pengurus... apa yang menyebabkan apa itu tadi kendala perkoperasian katakan sumber daya manusianya inggih itu karena pokoknya intinya di SDM (suara karyawan lain) daya kepemilikan maupun pengawas ataupun pengurus...” jadi eeee masih banyaklah koperasi yang pengurus yang belum bisa terbit informasi belum bisa menyusun laporan keuangan masih nyuruh orang...”

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan pengurus koperasi mengungkapkan bahwa kelemahan utama koperasi terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), ketidakharmonisan antara pengurus, serta lemahnya pemahaman tentang prinsip dan sistem manajemen koperasi. Salah satu narasumber menyatakan bahwa ketidaksesuaian visi antara ketua dan bendahara menimbulkan kebingungan di tingkat operasional. Selain itu, masih banyak pengurus koperasi yang belum mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri dan menggantungkan tugas tersebut kepada pihak lain.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa pelaku koperasi, maka peneliti menarik pembahasan sebagai berikut:

Konsep *Overconfidence Bias* mengacu pada kecenderungan pengurus koperasi dalam memberikan kredit tanpa analisis kelayakan yang memadai karena keyakinan berlebihan terhadap kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini berpotensi menimbulkan risiko keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, manajer koperasi dituntut untuk memiliki kecakapan dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis analisis data. Perilaku keuangan sangat mendasar pada pendidikan yang terkait dengan pengambilan keputusan pada penentu nilai, fungsi dan aktivitas penyaluran kekayaan yang dimilikinya (byrne dan brooks, 2008 dalam Lestari dan Meliana 2022). Etika pada bidang keuangan mencerminkan seorang menejer mampu bertindak dengan rasional agar terciptanya suatu kesejahteraan bagi anggota koperasi.

Koperasi dan perusahaan lainnya mampu menerapkan konsep *Overconfidence Bias* untuk menjaga kesejahteraan dalam berusaha. Pengelolaan koperasi juga harus didasari oleh perilaku keuangan seorang manajer dalam pengelolaan dana simpan pinjam dan penyaluran dana kepada anggota atau calon anggota. Logika atau emosi, bukan cara untuk melakukan keuangan mendalam yang digunakan untuk analisis keuangan. Hasil temuan dari Paule-Vianez, dkk. (2020) memperkuat pembahasan tentang adanya perilaku bias. Kontribusi ini relevan untuk mempertahankan stabilitas pasar, dengan menunjukkan kekuatan regulator dan legislator seperti spekulasi media. Oleh karena itu, hal ini penting bagi manajer untuk mengambil kebijakan dan penyampaian keputusan untuk menghindari kerugian. Susilawati (2022) menyatakan pentingnya manajemen koperasi agar dijadikan sebagai sebuah pertimbangan tentang pengambilan keputusan untuk perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan usaha pada koperasi.

Dalam kontek riset ini behaviour finance berpandang bahwa manager mampu memahami kepentingan anggota sebagai penilaian untuk bertindak dalam menyalurkan keuangan atau mengambil keputusan dalam penyaluran dana, agar tidak terjadi kerugian pada koperasi. Kajian tentang behavioral finance memadukan teori keuangan konvensional dengan pemahaman psikologi manusia untuk memahami tindakan investor dan proses pengambilan keputusan keuangan (Paule, Vianez dkk, 2020 dalam Dhidhin, dkk. 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam manajemen koperasi di Lombok Timur adalah kecenderungan pengurus untuk mengabaikan analisis kelayakan anggota dalam pemberian kredit, yang merupakan manifestasi dari *Overconfidence Bias*. Namun demikian, Koperasi Mandiri Selong telah berhasil menerapkan prinsip *behavioral finance*, khususnya dalam mengendalikan bias tersebut, sebagai upaya memperkuat sistem manajemennya. Oleh karena itu, koperasi lainnya diharapkan dapat mengadopsi standar manajemen berbasis *behavioral finance* sebagai strategi untuk memperbaiki tata kelola dan meningkatkan keberlanjutan organisasi.

REFERENSI

- Dhidhin, Ady Rahmanto, and Universitas Alma Ata. 2024. "Peran Perilaku Keuangan Dan Nilai Gontori Dalam Mendorong Kesuksesan Alumni Santri Berwirausaha" 14 (1): 38–46. <https://doi.org/10.21927/jesi.3124.3483>.
- Hidayati, Siti Aisyah. 2018. "BEHAVIOURAL FINANCE DAN UKM (Kajian Teoritis Dan Empiris Pengambilan Keputusan Investasi)." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8 (2): 273. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i2.8129>.
- Imron, Febrini Khairunnisa, Yenny Kornitasari, and Wahid Hasyim. 2020. "An Identification On The Role Of Behavioral Finance In Invesment (A Case Study At Pandawa Cooperative)." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8 (2): 273. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i2.8129>.
- Lestari, Diyan, and Vina Meliana. 2022. "Peranan Koperasi Dalam Keputusan Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis* 4 (2): 484–95. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2.437>.
- Ningtiyas, Jilma Dewi Ayu. 2017. "Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) (Studi Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan)." *Riset & Jurnal Akuntansi* 2 (1): 11–17.
- Paule-Vianez, Jessica, Raúl Gómez-Martínez, and Camilo Prado-Román. 2020. "Effect of Economic and Monetary Policy Uncertainty on Stock Markets. Evidence on Return, Volatility and Liquidity." *Economics Bulletin* 40 (2): 1261–71.
- Sair. 2019. "32 Koperasi Di Lotim Dibubarkan," March 2019. <http://lombokita.com/32-koperasi-di-lotim-dibubarkan/>.
- Soebijono, Tony, Lilis Binawati, and Martinus Sony Erstiawan. 2016. "LP: Analisis Good Corporate Governance Pada Koperasi (Pendekatan Research and Development Studi Kasus Koperasi Pegawai Kopertis Wilayah 7 Surabaya)." *Valid Jurnal Ilmiah* 19 (1): 36–50.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiayani Suryandari. Yogyakarta: ALFABETA. www.cvalfabeta.com.
- Susilawati, Made. 2022. "Akuntansi Manajemen Strategik Pada Koperasi," no. 7.
- Takdir Jumaidi, Lalu, and Baiq Anggun Hilendri Lestari. 2021. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Gaya Kepemimpinan, Trust, Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Kasus Pada Perusahaan Koperasi Di Kota Mataram, Seleparang)." *Valid Jurnal Ilmiah* 19 (1): 36–50.